

DIPLOMASI OLAHRAGA DALAM ASIAN GAMES 2018 SEBAGAI INSTRUMEN NATION BRANDING DAN PENGUATAN MIDDLE POWER INDONESIA DI ASIA

SPORTS DIPLOMACY IN THE 2018 ASIAN GAMES AS AN INSTRUMENT FOR NATION BRANDING AND STRENGTHENING INDONESIA'S MIDDLE POWER IN ASIA

Yarham Harid^{1*}

Stivani Ismawira
Sinambela²

¹Universitas Potensi Utama,
Medan, Sumatera Utara,
Indonesia

²Universitas Potensi Utama,
Medan, Sumatera Utara,
Indonesia

*email:
yarhamharid10@gmail.com
stivani@potensi-utama.ac.id

Abstrak

Di era modern, olahraga tidak lagi hanya dipahami sebagai arena kompetitif, tetapi juga sebagai alat diplomasi strategis untuk memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan budaya. Indonesia memanfaatkan Asian Games 2018 di Jakarta dan Palembang untuk menekankan peran diplomasi olahraga sebagai bagian dari strategi *soft power*, *public diplomacy*, dan *middle power diplomacy*. Penelitian ini berfokus pada analisis diplomasi olahraga Indonesia dalam memperkuat *nation branding* dan *middle power* di Asia serta menegaskan identitas budaya melalui Asian Games 2018. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap literatur akademis, laporan resmi, dan berbagai sumber sekunder yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Asian Games 2018 berhasil meningkatkan citra positif Indonesia, memperkenalkan kekayaan budayanya melalui seni pertunjukan dan olahraga tradisional, serta memperkuat posisinya sebagai *middle power* di kawasan Asia. Dengan demikian, Asian Games 2018 menegaskan bahwa olahraga dapat berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat diplomasi budaya dan hubungan internasional Indonesia, sekaligus memperkuat posisinya di panggung global. Namun, diplomasi olahraga memiliki keterbatasan, karena pengaruhnya cenderung temporer jika tidak didukung oleh strategi kebijakan luar negeri yang berkelanjutan.

Kata Kunci:

Diplomasi Olahraga
Asian Games 2018
Hubungan Internasional
Nation Branding
Soft Power
Middle Power Diplomacy

Keywords:

Sports Diplomacy
2018 Asian Games
International Relations
Nation Branding
Soft Power
Middle Power Diplomacy

Abstract

In the modern era, sports are no longer merely understood as a competitive arena, but also as a strategic diplomatic tool to strengthen international relations and promote culture. Indonesia utilized the 2018 Asian Games in Jakarta and Palembang to emphasize the role of sports diplomacy as part of its *soft power*, *public diplomacy*, and *middle power diplomacy* strategies. This research focuses on analyzing Indonesia's sports diplomacy in strengthening *nation branding* and *middle power* in Asia and affirming cultural identity through the 2018 Asian Games. The methodology used is descriptive qualitative with a desk study approach, which allows for in-depth analysis of academic literature, official reports, and various relevant secondary sources. The research findings show that the 2018 Asian Games successfully enhanced Indonesia's positive image, introduced its cultural richness through performing arts and traditional sports, and strengthened its position as a *middle power* in the Asian region. Thus, the 2018 Asian Games confirmed that sports can serve as an important instrument in strengthening Indonesia's cultural diplomacy and international relations, while also strengthening its position on the global stage. However, sports diplomacy has limitations, as its influence tends to be temporary if not supported by a sustainable foreign policy strategy.



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Diplomasi dalam konteks hubungan internasional didefinisikan sebagai pengelolaan interaksi antara negara-negara (Bull, 1977 & Watson 1982 dalam Beacom, 2012). Diplomasi merupakan instrumen kunci dalam hubungan internasional, yang telah lama berperan dalam menghubungkan kepentingan antarnegara melalui negosiasi formal, penandatanganan perjanjian, dan interaksi antarpemerintah. Model diplomasi tradisional ini berfokus pada peran negara (*State-Centric*), dengan menekankan kontribusi diplomat resmi dan lembaga pemerintah dalam menjaga stabilitas politik dan melindungi kepentingan nasional (Berridge, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu, diplomasi tidak lagi berfokus secara eksklusif pada negara-negara sebagai aktor utama, melainkan mulai mengakui peran semakin banyaknya aktor non-negara yang terlibat dalam proses diplomatik, seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, komunitas transnasional, hingga masyarakat sipil yang turut memengaruhi dinamika hubungan internasional (Holmes, 2015). Hal ini telah melahirkan berbagai bentuk diplomasi modern yang berkembang melalui dialog antar negara, yang dikenal sebagai diplomasi non-tradisional (Beacom, 2012).

Perubahan prioritas dan praktik dalam diplomasi telah melahirkan konsep diplomasi non-tradisional atau diplomasi baru, termasuk diplomasi publik. Dalam ranah diplomasi publik, perhatian tidak hanya terfokus pada isu-isu politik yang berat (*high/hard politics*), tetapi juga meluas ke isu-isu politik yang lembut (*low/soft politics*) yang mencakup berbagai aspek budaya dan sosial, termasuk olahraga sebagai elemen penting (Sinambela, 2020). Salah satu bentuk diplomasi yang semakin mendapat perhatian adalah diplomasi olahraga. Pendekatan ini memanfaatkan ajang olahraga internasional, peran atlet, dan simbol-simbol olahraga sebagai sarana untuk membuka dialog, memperkuat citra suatu negara, dan mendorong perdamaian lintas batas (Murray & Pigman, 2014).

Olahraga dianggap sebagai alat diplomasi yang efektif berkat sifat universalnya, yang melampaui batas-batas politik, budaya, dan ideologi (Murray, 2020). Acara olahraga berskala besar seperti Olimpiade, Piala Dunia FIFA, dan Asian Games telah memainkan peran penting sebagai bagian dari strategi suatu negara dalam mencapai berbagai tujuan kebijakan luar negerinya (Grix & Brannagan, 2024). Kekuatan olahraga dalam menyatukan individu dari berbagai latar belakang melalui semangat persaingan yang adil menyediakan *platform* netral untuk interaksi diplomatik, sesuatu yang seringkali sulit dicapai melalui mekanisme diplomatik tradisional (Trunkos & Heere, 2017). Studi menunjukkan bahwa menjadi tuan rumah acara olahraga internasional bergengsi, seperti Olimpiade, Piala Dunia FIFA, dan Asian Games, dapat menjadi alat yang signifikan dalam *soft power*. Selain itu, diplomasi olahraga telah berkembang menjadi alat penting dalam dinamika hubungan internasional modern, memanfaatkan kekuatan acara olahraga untuk membuka dialog, memperkuat kepercayaan, dan mendorong kerja sama antara negara-negara (Mirzayeva, 2024). Melalui olahraga, negara dapat menampilkan citra positif sekaligus memperkuat identitas nasional di mata dunia (Murray, 2018). Selain itu, olahraga juga menjadi sarana untuk menciptakan interaksi lintas budaya yang lebih cair dan inklusif dibandingkan jalur diplomasi politik formal (Cha, 2016). Oleh karena itu, olahraga kini dipandang sebagai bentuk *soft power* yang strategis dalam diplomasi kontemporer. Namun, penelitian mengenai diplomasi olahraga masih dipandang lebih deskriptif dan masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur cenderung berfokus pada penggambaran fenomena atau penggunaan diplomasi olahraga sebagai bagian dari wacana politik, tanpa memberikan analisis komprehensif tentang efektivitas, strategi, atau dampak positifnya, terutama pada konteks Indonesia.

Pada tahun 2018, Indonesia memiliki peluang untuk melakukan sebuah diplomasi kontemporer yaitu melalui penyelenggaraan Asian Games 2018. Pada awalnya negara yang ditunjuk menjadi tuan rumah Asian Games 2018 adalah negara Vietnam, tetapi Vietnam mengundurkan diri pada tahun 2014 karena masalah anggaran. Setelah Vietnam mengundurkan diri sebagai tuan rumah Asian Games, Dewan Olimpiade Asia (OCA) menunjuk Indonesia sebagai tuan rumah pengganti, dengan Jakarta dan Palembang menjadi kota penyelenggara. Asian Games, sebagai ajang olahraga terbesar kedua setelah Olimpiade, menjadi ruang diplomasi yang signifikan di kawasan Asia. Indonesia ketika dipercaya menjadi tuan rumah Asian Games 2018, memiliki kesempatan besar untuk menegaskan posisinya dalam percaturan politik internasional (Li & Yan, 2025). Penyelenggaraan yang berlangsung di Jakarta dan Palembang tidak hanya menampilkan prestasi atlet, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, budaya, dan politik.

Upacara pembukaan dan penutupan Asian Games 2018 menjadi sorotan dunia karena menampilkan kekayaan budaya Nusantara. Melalui simbol-simbol budaya, musik, dan tarian tradisional, Indonesia memanfaatkan olahraga sebagai sarana promosi budaya yang memperlihatkan keterkaitan erat antara diplomasi olahraga dan *nation branding*. Strategi tersebut bertujuan membangun citra Indonesia sebagai bangsa yang modern sekaligus kaya akan tradisi. Dalam perspektif hubungan internasional, olahraga menjadi instrumen diplomasi yang dapat meredakan ketegangan politik dan mempererat kerjasama antarnegara melalui interaksi nonformal di lapangan maupun dalam kegiatan budaya di luar kompetisi (Cha, 2008).

Olahraga tradisional Indonesia juga mendapatkan perhatian khusus dalam konteks promosi budaya selama Asian Games 2018. Pengenalan olahraga seperti pencak silat yang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, menjadi alat *soft power* yang menarik perhatian komunitas internasional dan menunjukkan kekayaan budaya Indonesia yang unik. Ini memperkuat *diplomatic outreach* Indonesia dengan memperkenalkan aspek-aspek budaya yang mendalam melalui medium olahraga (Rasyid, 2024). Sebagai pesan simbolik, Asian Games 2018 berfungsi sebagai alat komunikasi internasional yang memainkan peran sebagai simbol negara dalam memperkuat reputasi dan pengakuan global. Event ini menjadi platform simbolisasi yang memperkuat citra Indonesia melalui komunikasi diplomatik tak langsung (Firdaus, 2023).

Di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas dan intensitas persaingan antarnegara, *nation branding* telah menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat diabaikan. Menurut Anholt (1998), citra suatu negara berperan penting sebagai aset strategis yang dapat memperkuat daya saing di kancah internasional sekaligus menumbuhkan kepercayaan publik global terhadap negara tersebut. Lebih dari sekadar membangun reputasi, *nation branding* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat *soft power* dan mendukung pencapaian tujuan diplomatik dan kebijakan luar negeri (Fan, 2006). Negara-negara dengan citra positif umumnya mampu memperoleh dukungan yang lebih luas, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial, dari komunitas internasional (Anholt, 2007). Lebih lanjut, dalam dinamika sistem internasional yang semakin kompetitif, penguatan kekuatan negara telah menjadi elemen krusial dalam menjaga kedaulatan, stabilitas politik, dan legitimasi di tingkat global. Nye (2004) menjelaskan bahwa di era modern, kekuatan suatu negara tidak semata-mata ditentukan oleh kapabilitas militernya (*hard power*), tetapi juga oleh kemampuannya memengaruhi aktor lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan yang dikenal sebagai *soft power*. Dengan demikian, negara yang mampu mengintegrasikan *soft power* akan menempati posisi yang lebih strategis dan berpengaruh di kancah internasional (Nye, 2011). Dalam konteks ini, diplomasi olahraga dipandang sebagai manifestasi konkret penerapan *soft power* di era modern. Murray dan Pigman (2014) berpendapat bahwa olahraga memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi karena sifatnya yang universal dan kemampuannya menyatukan perbedaan politik, ideologi, dan budaya. Melalui olahraga, suatu negara dapat memproyeksikan citra positif di mata dunia, memperkuat hubungan diplomatik,

dan memupuk solidaritas lintas batas (Cha, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Grix dan Brannagan (2016) juga menegaskan bahwa negara-negara yang menjadi tuan rumah acara olahraga internasional sering memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat nation branding mereka, memperluas jaringan diplomatik mereka, dan menegaskan kapasitas serta identitas nasional mereka.

Diplomasi olahraga juga memainkan peran strategis dalam memperkuat *middle power diplomacy*, terutama bagi negara-negara seperti Indonesia yang ingin memperluas peran regionalnya. Cooper dan Parlar Dal (2016) menjelaskan bahwa negara-negara kekuatan menengah umumnya menekankan kerja sama multilateral, promosi nilai dan norma internasional, serta penggunaan *soft power* untuk memperkuat posisi diplomatik mereka. Dengan menyelenggarakan acara olahraga berskala besar seperti Asian Games 2018, Indonesia memanfaatkan momentum ini untuk memproyeksikan citra nasional yang positif, menekankan karakter budayanya, dan meningkatkan pengaruh politik dan diplomatiknya di kawasan Asia (Karim, 2018; Trotier, 2021). Melalui diplomasi olahraga, suatu negara tidak hanya memperoleh pengakuan internasional, tetapi juga memperkuat kapasitas domestik dalam membangun identitas nasional yang inklusif dan kompetitif di kancah global.

Saat ini banyak studi tentang diplomasi olahraga hanya fokus pada Olimpiade atau Piala Dunia, tetapi kajian mengenai Asian Games masih sedikit, terlebih lagi dalam konteks Asian Games 2018 di Indonesia sebagai *middle power* di Asia. Penelitian-penelitian terdahulu tentang Asian Games 2018 banyak menyoroti dimensi diplomasi publik, *nation branding*, maupun diplomasi olahraga, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar acuan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada diplomasi publik dan diplomasi olahraga sebagai objek formal, dengan Asian Games 2018 sebagai objek material utama.

Sebagai contoh penelitian dari Wibowo et al. (2021) yang berjudul “2018 Asian Games as Implementation of Indonesian Public Diplomacy” menyoroti diplomasi publik sebagai objek formal dengan Asian Games 2018 dan diplomasi budaya sebagai objek material. Penelitian ini mengkaji bagaimana Asian Games 2018 dimanfaatkan sebagai sarana *nation branding* sekaligus diplomasi budaya, dengan penekanan pada peran event tersebut dalam memperkenalkan serta memperkuat citra Indonesia di tingkat global. Kemudian penelitian dari Wardani Dyanasari (2019) melalui studi berjudul “Perencanaan Komunikasi Pemasaran Terpadu Asian Games 2018 Sebagai Nation Branding” memusatkan perhatian pada komunikasi pemasaran sebagai objek formal dan Asian Games 2018 sebagai objek material. Fokus penelitian ini terletak pada strategi pemasaran terpadu yang dirancang untuk membangun brand nasional Indonesia, dengan menelaah berbagai taktik komunikasi yang digunakan dalam memperkuat citra negara melalui penyelenggaraan ajang olahraga internasional tersebut. Adapun Hafizh et al. (2025), melalui penelitian berjudul “Kepentingan Indonesia menjadi Tuan Rumah Asian Games”, menyoroti diplomasi olahraga dan ekonomi sebagai objek formal, dengan Asian Games 2018 sebagai objek material. Penelitian ini menelaah bagaimana penyelenggaraan Asian Games tidak hanya memberikan kontribusi bagi pembentukan citra positif Indonesia, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan.

Secara keseluruhan, meskipun studi-studi sebelumnya telah membahas *soft power*, diplomasi publik, dan *nation branding* dalam konteks Asian Games 2018, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam analisis eksplisit mengenai efektivitas diplomasi olahraga sebagai alat strategis dalam memperkuat *nation branding* Indonesia dan posisinya sebagai kekuatan menengah (*middle power*) di Asia. Studi-studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek budaya, pariwisata, ekonomi, pemasaran, dan *soft power* secara umum, tanpa secara spesifik mengeksplorasi bagaimana diplomasi olahraga, khususnya melalui Asian Games 2018, secara strategis berkontribusi dalam memperkuat posisi politik dan diplomatik Indonesia sebagai *middle power* yang aktif di kawasan Asia. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara langsung hubungan antara penggunaan diplomasi olahraga dalam Asian Games 2018 dan penguatan *nation branding* serta posisi strategis Indonesia di Asia sebagai *middle power*. Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman baru terkait diplomasi olahraga, tidak hanya sebagai instrumen *soft power* budaya, tetapi juga sebagai alat geopolitik yang efektif dalam meningkatkan pengaruh dan citra Indonesia di kawasan Asia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diplomasi olahraga pada Asian Games 2018 digunakan Indonesia sebagai instrumen *nation branding* dan penguatan posisi sebagai *middle power* di Asia. Penelitian ini tidak hanya membahas Asian Games sebagai event olahraga, tetapi juga memberikan kontribusi pada diskursus paradiplomasi olahraga, *nation branding*, dan *middle power diplomacy*. Didalam penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa landasan teori yaitu *soft power*, *public diplomacy*, dan *middle power diplomacy* sebagai dasar pemikiran untuk merumuskan masalah, mengarahkan metodologi, dan untuk memahami fenomena yang diteliti serta membantu penulis menarik kesimpulan yang logis dan signifikan.

Joseph Nye mengusulkan konsep *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang sah, tanpa bergantung pada paksaan atau insentif material, yang dikenal sebagai *hard power* (Nye, 2004). *Soft power* merupakan aspek krusial dalam politik internasional kontemporer karena memungkinkan suatu negara untuk memperluas pengaruhnya tanpa harus menggunakan kekuatan militer. Dalam hal ini, salah satu bentuk *soft power* yang efektif yaitu melalui diplomasi olahraga (*sport diplomacy*). Olahraga dapat memainkan peran yang sangat efektif karena memiliki karakter universal, inklusif, dan mudah diterima oleh orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Brannagan et al., 2025). Olahraga berfungsi sebagai alat *soft power* melalui kekuatan simbolisnya.

Diplomasi olahraga sendiri dipahami sebagai bentuk diplomasi yang memanfaatkan olahraga dan berbagai cabangnya sebagai alat untuk membangun dan memperkuat hubungan penting antara negara-negara, baik secara internasional maupun global, di mana batas-batas negara tidak lagi menjadi penghalang (ÖZSARI, 2018). Kompetisi olahraga internasional seperti Olimpiade, Piala Dunia, dan Asian Games menyediakan wadah bagi negara-negara untuk menampilkan citra positif, memperkuat identitas nasional, dan membangun hubungan diplomatik yang lebih fleksibel. Dengan menekankan nilai-nilai sportivitas, persahabatan, dan kerja sama, olahraga dapat menciptakan narasi yang menarik bagi komunitas internasional, membantu negara-

negara meningkatkan reputasi mereka di panggung global (Murray & Pigman, 2014). Selain itu, olahraga memiliki kemampuan unik untuk bertindak sebagai jembatan diplomatik ketika saluran diplomatik resmi mengalami kebuntuan.

Secara umum, hubungan antara diplomasi dan olahraga internasional dapat dikategorikan menjadi dua poin utama, yaitu: (1) olahraga internasional secara sengaja digunakan oleh pemerintah sebagai alat diplomasi, dan (2) *international-sport-as-diplomacy* (olahraga internasional sebagai diplomasi itu sendiri), yang muncul melalui kelanjutan ajang olahraga internasional sebagai forum untuk perwakilan diplomatik, komunikasi, dan negosiasi antara aktor non-negara. Dalam hal ini, diplomasi olahraga berfungsi sebagai sarana yang dilaksanakan pada berbagai tingkatan, mulai dari pemerintah hingga organisasi olahraga internasional (Murray & Pigman, 2014). Sejarah mencatat contoh diplomasi pingpong antara Amerika Serikat dan Tiongkok di awal tahun 1970-an, yang berhasil membuka jalan bagi rekonsiliasi politik. Peristiwa ini menunjukkan bahwa olahraga dapat berfungsi sebagai media non-tradisional yang efektif dalam menciptakan ruang komunikasi politik, membangun kepercayaan, dan meningkatkan hubungan antarnegara (Grix & Brannagan, 2016).

Nicholas Cull (2009) mendefinisikan diplomasi publik sebagai upaya suatu negara untuk mengelola hubungan dengan komunitas asing dengan tujuan membentuk opini, citra, dan dukungan terhadap kebijakan luar negeri. Ia menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi utama diplomasi publik: *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Dalam kerangka ini, olahraga memainkan peran krusial sebagai bagian dari diplomasi budaya karena dapat menyampaikan pesan-pesan politik sekaligus memperkuat citra nasional di mata masyarakat global (Cull, 2009). Dalam ranah komunikasi politik, olahraga sering digunakan untuk mengekspresikan identitas nasional dan menegosiasikan posisi suatu negara dalam sistem internasional. Ajang olahraga internasional memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk menunjukkan nilai-nilai, kekuatan, dan aspirasi politik mereka di panggung dunia. Misalnya, keterlibatan suatu negara dalam ajang olahraga berskala besar berfungsi sebagai bentuk *advocacy* yang menunjukkan komitmen terhadap kerja sama internasional sekaligus meningkatkan legitimasi politik di mata masyarakat global (Grix & Houlihan, 2014).

Selain berfungsi sebagai instrumen komunikasi politik, olahraga juga merupakan alat strategis dalam upaya pencitraan bangsa (*nation branding*). Menurut Simon Anholt, pakar terkemuka dalam studi *nation branding*, citra suatu negara merupakan aset strategis yang berperan penting dalam memperkuat identitas kompetitifnya (Anholt, 1998). Oleh karena itu, *nation branding* lebih dari sekadar membangun reputasi, ia juga memengaruhi bagaimana suatu negara dipersepsikan secara internasional. Lebih lanjut, Anholt memperkenalkan konsep "*Anholt Branding Hexagon*", yang menyoroti enam dimensi kunci dalam membentuk reputasi suatu negara. Keenam aspek tersebut meliputi ekspor (*exports*), tata kelola pemerintahan (*governance*), kebudayaan dan warisan (*culture and heritage*), masyarakat (*people*), pariwisata (*tourism*), serta investasi dan imigrasi (*investment and immigration*). Kerangka kerja ini menunjukkan bahwa sektor budaya dan pariwisata memainkan peran penting dalam *nation branding*, karena sektor tersebut seringkali menjadi pintu gerbang utama bagi dunia untuk mempelajari dan mengevaluasi suatu negara (Fan, 2006). Proses *nation branding* ini tidak hanya memperkuat reputasi suatu negara dalam olahraga, tetapi juga dalam budaya, ekonomi, serta pariwisata (Anholt, 2007). Melalui penyelenggaraan dan partisipasi dalam kompetisi olahraga internasional seperti Asian Games, suatu negara dapat membangun narasi positif terkait identitas dan citra nasional. Dengan demikian, olahraga berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan konsep *soft power* dengan strategi diplomasi publik modern (Brannagan & Giulianotti, 2015). Selain itu, Asian Games dapat dipahami sebagai alat *soft power* yang memperkuat posisi negara berkembang seperti Indonesia sebagai *middle power* di kawasan Asia.

Andrew Cooper, bersama Ramesh Thakur dan John Higgott (1993), memperkenalkan konsep *middle power diplomacy* yang menggambarkan peran penting negara-negara dengan kapasitas moderat melalui *niche diplomacy*, sebuah strategi yang memfokuskan sumber daya terbatas pada isu-isu spesifik untuk mendapatkan pengaruh internasional yang lebih besar. Negara-negara dengan status *middle power* umumnya menekankan kerja sama multilateral, penghormatan terhadap norma-norma internasional, dan penggunaan *soft power* (Cooper et al., 1993). Dalam konteks ini, Indonesia sering dianggap sebagai *middle power* non-tradisional yang berupaya memperkuat posisinya melalui diplomasi budaya dan olahraga (Beeson et al., 2021). Di Asia, Indonesia menunjukkan karakteristik *middle power* dengan memprioritaskan diplomasi multilateral dan berperan aktif di ASEAN serta forum internasional lainnya.

Asian Games 2018 menjadi platform penting bagi Indonesia untuk memperkuat citranya sebagai negara yang stabil, inklusif, dan berpengaruh di kawasan. Dengan menjadi tuan rumah ajang olahraga terbesar kedua di dunia, Indonesia tidak hanya menunjukkan kehebatan manajerialnya, tetapi juga memperkuat legitimasinya sebagai bangsa yang mampu memainkan peran diplomatik di tingkat regional (Karim, 2018). Selain itu, Asian Games 2018 menjadi bentuk diplomasi yang unik bagi Indonesia. Dengan berfokus pada diplomasi olahraga, Indonesia memanfaatkan olahraga sebagai instrumen *soft power* untuk membangun konektivitas, meningkatkan *nation branding*, dan memperluas jaringan kebijakan luar negerinya. Sesuai dengan konsep Cooper, strategi ini menunjukkan bahwa *middle power* dapat menjembatani kesenjangan antara great powers dengan small states melalui kontribusi khas yang menghasilkan dampak diplomatik yang signifikan (Cooper & Dal, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali dan menganalisis dinamika diplomasi olahraga dalam promosi hubungan internasional dan budaya Indonesia melalui penyelenggaraan Asian Games 2018. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka melalui studi literatur. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, antara lain artikel ilmiah dari jurnal terindeks, skripsi dan tesis dari repository universitas, buku-buku akademik, artikel berita dari

media kredibel, serta data sekunder lain yang berkaitan dengan diplomasi olahraga, hubungan internasional, dan promosi budaya Indonesia. Literatur yang digunakan juga meliputi sumber-sumber yang membahas Asian Games 2018 sebagai event besar olahraga multinasional yang memberikan peluang diplomasi dan branding budaya nasional.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah mengidentifikasi literatur yang relevan, menyeleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori tematik, yaitu *soft power*, diplomasi publik, diplomasi olahraga, *nation branding*, *middle power diplomacy*, promosi budaya, serta hubungan internasional Indonesia. Data yang diperoleh digunakan untuk membantu penulis menganalisis langkah konkret yang dilakukan Indonesia dalam memanfaatkan Asian Games 2018. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini. Dengan demikian, metode penelitian ini berfungsi untuk mengungkap secara mendalam bagaimana diplomasi olahraga dalam Asian Games 2018 tidak hanya sebatas ajang kompetisi olahraga, tetapi juga strategi Indonesia dalam membangun citra positif di mata dunia internasional dan memperkuat identitas budaya nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Soft Power melalui Olahraga

Olahraga internasional, terutama melalui ajang olahraga berskala besar, sering dipandang sebagai salah satu cara paling efektif untuk memperkuat *soft power* suatu negara. Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, menekankan pentingnya kemampuan suatu negara untuk menarik simpati dan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai inspiratif, dan kebijakan, tidak hanya mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi (Nye, 2004). Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan Asian Games 2018 di Jakarta dan Palembang menghadirkan peluang strategis untuk menampilkan citra positif bangsa di hadapan masyarakat internasional. Olahraga dipandang sebagai sarana efektif untuk mencapai *soft power* karena sifatnya yang universal, melampaui batasan ideologis, politik, dan agama. Penyelenggaraan ajang olahraga besar seperti Asian Games menyediakan platform bagi interaksi internasional yang tidak hanya memperkuat pencitraan bangsa (*nation branding*) tetapi juga membuka jalan bagi diplomasi publik. Grix dan Brannagan (2016) menjelaskan bahwa negara tuan rumah seringkali memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan citra, memperluas jangkauan, dan menunjukkan kapasitas manajerial serta infrastruktur nasional mereka. Dengan demikian, olahraga tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi fisik, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam politik global.

Sebagai contoh, Indonesia melalui penyelenggaraan Asian Games 2018, menunjukkan kekayaan budayanya, kondisi keamanan yang stabil, dan kapasitas organisasi yang solid. Upacara pembukaan, yang menampilkan perpaduan tarian tradisional, musik modern, dan simbol-simbol persatuan nasional, berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif dan daya tarik *soft power* (Witarti & Puspitasari, 2018). Selain itu, partisipasi 45 negara anggota Olympic Council of Asia menunjukkan pengakuan internasional bahwa Indonesia tidak hanya menjadi tuan rumah yang sukses tetapi juga menempati posisi strategis dalam jaringan diplomasi olahraga Asia (Trotier, 2021). Dengan kata lain, olahraga berperan sebagai instrumen strategis dalam menunjukkan *soft power* Indonesia di panggung global. Asian Games 2018 menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi media yang efektif untuk membangun narasi positif, memperkuat citra nasional, dan meningkatkan daya tarik Indonesia tanpa bergantung pada pendekatan koersif. Melalui hal ini, Indonesia semakin menegaskan posisi olahraga sebagai fondasi utama diplomasi modern.

2. Asian Games sebagai Diplomasi Olahraga & Nation Branding

Asian Games, sebagai ajang olahraga besar, memainkan peran strategis lebih dari sekadar kegiatan olahraga, dan berfungsi sebagai instrumen diplomasi olahraga serta *nation branding*. Negara tuan rumah seringkali memanfaatkan ajang ini sebagai platform internasional untuk memproyeksikan citra nasional yang positif, memperluas jaringan diplomatik, dan memperkuat legitimasi politik di tingkat regional maupun global (Shin et al., 2016). Dalam konteks ini, diplomasi olahraga menekankan upaya pemerintah untuk membangun komunikasi langsung dengan komunitas internasional, sementara *nation branding* berfokus pada pembentukan citra dan identitas nasional yang kredibel dan menarik (Anholt, 2007). Asian Games dianggap sebagai alat yang efektif untuk diplomasi olahraga dan *nation branding* karena sifatnya yang inklusif dan penekanannya pada pertukaran budaya antarnegara Asia. Berbeda dengan diplomasi formal, yang biasanya terbatas pada interaksi antar pemerintah, Asian Games menyediakan wadah bagi komunitas internasional untuk menyaksikan narasi nasional melalui liputan media global, simbol budaya, dan representasi politik. Grix dan Brannagan (2016) menegaskan bahwa *mega-event* olahraga berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang mencerminkan kapasitas, stabilitas, dan nilai-nilai suatu bangsa. Oleh karena itu, Asian Games dapat dipahami sebagai bentuk kampanye citra nasional yang terselubung melalui media olahraga.

Indonesia pada Asian Games 2018 di Jakarta dan Palembang menekankan keberagaman etnis dan budaya dalam kerangka "Bhinneka Tunggal Ika." Penampilan pembuka, yang menampilkan Presiden Joko Widodo dengan gaya yang atraktif, diiringi perpaduan musik tradisional dan modern, melambangkan representasi Indonesia sebagai bangsa yang dinamis, modern, dan bersatu (Hafizh et al., 2025). Selain itu, kesuksesan Indonesia sebagai tuan rumah juga tercermin dari partisipasi sekitar 16.000 atlet dan ofisial dari 45 negara, yang turut meningkatkan profil internasional Indonesia (Antara News, 2018). Beberapa negara tuan rumah juga telah memanfaatkan Asian Games sebagai instrumen diplomasi olahraga dan *nation branding*. Misalnya Korea Selatan, pada Asian Games 2014 di Incheon, memanfaatkan ajang ini sebagai platform untuk mempromosikan budaya populer (*Hallyu/Korean Wave*), sekaligus membangun citranya sebagai negara yang demokratis dan terbuka. Dimasukkannya K-Pop dalam

upacara pembukaan dan penutupan semakin menegaskan strategi diplomasi budaya Korea (Shin et al., 2016). Kemudian Tiongkok pada penyelenggaraan Asian Games Hangzhou 2023, menampilkan inovasi teknologi melalui penggunaan stadion pintar, sistem transportasi berkelanjutan, serta penerapan energi hijau. Upaya ini tidak hanya menegaskan Tiongkok sebagai inovator teknologi tetapi juga memperkuat citra Tiongkok sebagai kekuatan modern di kawasan Asia (Huang et al., 2025). Dengan demikian, Asian Games dapat dipandang sebagai instrumen diplomasi olahraga dan *nation branding*. Asian Games dimanfaatkan oleh negara tuan rumah untuk memperkuat citra nasional mereka. Dalam konteks Asian Games 2018, Indonesia berhasil menegaskan diri sebagai bangsa yang kaya budaya, modern, dan kompetitif, sekaligus memanfaatkan momentum tersebut untuk meningkatkan daya tariknya di kawasan Asia.

3. Indonesia sebagai *Middle Power* di Asia

Indonesia sering dianggap sebagai *middle power* di kawasan Asia. Istilah "*middle power*" mengacu pada negara yang meskipun tidak tergolong negara kuat (*great power*), namun masih memiliki kapasitas politik, ekonomi, dan diplomatik yang memadai untuk memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas regional dan mendorong konsensus internasional (Cooper & Dal, 2016). Status ini tercermin dalam keterlibatan aktif Indonesia di ASEAN, G20, dan berbagai forum multilateral lainnya, di mana praktik diplomasi Indonesia menekankan pentingnya norma, mediasi, dan penguatan kerja sama regional (Sudjatmiko et al., 2022). Klasifikasi Indonesia sebagai *middle power* didasarkan pada posisi strategisnya, baik secara geopolitik maupun demografis. Dengan populasi terbesar keempat di dunia dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki legitimasi untuk mengadvokasi negara-negara berkembang di berbagai forum internasional (ANTARA, 2025). Namun, kemampuan militer dan ekonomi Indonesia belum sebanding dengan kekuatan negara-negara besar seperti Tiongkok, Jepang, atau India. Oleh karena itu, strategi diplomasi Indonesia cenderung berfokus pada pemanfaatan *soft power* dan peran normatif, sejalan dengan karakteristik *middle power diplomacy* yang menekankan *niche diplomacy* dan *coalition building* (upaya membangun kerjasama) (Karim, 2018).

Asian Games 2018 menjadi contoh konkret pemanfaatan olahraga oleh Indonesia sebagai instrumen diplomasi *middle power*. Melalui Asian Games, Indonesia berusaha menunjukkan identitasnya sebagai bangsa yang multikultural, demokratis, dan berorientasi pada kerja sama. Kehadiran delegasi dari 45 negara Asia, termasuk dua kekuatan rival utama, Tiongkok dan Jepang, menunjukkan kemampuan Indonesia untuk menyediakan ruang netral yang mendamaikan beragam kepentingan politik dan budaya di kawasan (Hafizh et al., 2025). Strategi ini sejalan dengan praktik Korea Selatan sebagai *middle power* yang juga memanfaatkan acara olahraga internasional seperti Olimpiade Seoul 1988 dan Asian Games 2014 untuk memperkuat citra globalnya (MAULIDA, 2019). Dengan demikian, Indonesia dapat dipandang sebagai *middle power* yang menekankan diplomasi normatif dan budaya, salah satunya melalui diplomasi olahraga. Penyelenggaraan Asian Games 2018 semakin memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang mampu memfasilitasi interaksi multilateral, memperkuat solidaritas regional Asia, dan memproyeksikan identitas nasional yang inklusif. Melalui pendekatan ini, Indonesia berhasil menegaskan perannya di panggung internasional tanpa bergantung sepenuhnya pada kekuatan militer atau ekonomi.

4. Olahraga sebagai Media Interaksi Lintas Budaya

Olahraga, terutama melalui *sport mega-events* seperti Asian Games, telah lama dianggap sebagai sarana efektif untuk memfasilitasi interaksi lintas budaya. Ajang olahraga internasional mempertemukan atlet, ofisial, dan komunitas dari beragam latar belakang etnis, bahasa, dan agama, menciptakan ruang pertukaran budaya yang dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan toleransi antarbangsa (Zaharna, 2019). Oleh karena itu, olahraga tidak hanya berfungsi sebagai arena kompetisi tetapi juga sebagai media penting bagi diplomasi budaya. Kekuatan olahraga sebagai sarana interaksi lintas budaya berakar pada sifatnya yang universal. Berbeda dengan diplomasi formal yang cenderung terbatas dan elitis, olahraga lebih inklusif karena mudah diakses publik dan relatif bebas dari kepentingan politik. Giulianiotti, (2015), menegaskan bahwa olahraga internasional menyediakan "*transnational cultural spaces*" yang memungkinkan negara-negara berinteraksi tanpa paksaan, mengekspresikan identitas budaya mereka, dan memperkuat solidaritas global. Asian Games, sebagai ajang multilateral, merupakan contoh nyata bagaimana keberagaman Asia dapat dipersatukan melalui kompetisi damai yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas.

Pada Asian Games 2018 di Indonesia, interaksi lintas budaya mengambil beragam bentuk. Upacara pembukaan, misalnya, menampilkan tari, musik, dan simbol budaya dari berbagai daerah di nusantara, yang disaksikan oleh jutaan penonton internasional melalui siaran global (BBC News Indonesia, 2018). Interaksi budaya juga tampak jelas dengan kehadiran sekitar 16.000 atlet dan ofisial dari 45 negara yang tinggal bersama di *athlete's village* Kemayoran Jakarta Pusat, berbagi pengalaman, dan memperkenalkan tradisi masing-masing. Fenomena serupa juga terlihat pada Asian Games 2014 di Incheon, di mana budaya K-Pop dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan identitas Korea kepada publik Asia (MAULIDA, 2019). Dengan demikian, olahraga dapat dipahami sebagai media yang efektif untuk komunikasi antarbudaya.

5. Peran dan Keterlibatan Pemerintah Nasional, Pemerintah Daerah, Komunitas Internasional dan Lembaga Olahraga Indonesia dalam Penyelenggaraan Asian Games 2018

5.1. Peran Pemerintah Nasional

Pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmen kuatnya terhadap kesuksesan Asian Games 2018 melalui serangkaian kebijakan strategis dan penyediaan sumber daya yang signifikan. Dukungan ini diwujudkan melalui pembentukan Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee (INASGOC) yang dipimpin oleh Erick Thohir, disertai dengan alokasi anggaran sebesar sekitar Rp 6,6 triliun untuk pengembangan infrastruktur dan pelaksanaan acara tersebut (CNBC Indonesia, 2018). Salah satu wujud nyata dari komitmen ini dapat dilihat melalui renovasi total Stadion Gelora Bung Karno sesuai standar internasional, pembangunan Desa Atlet Kemayoran dengan kapasitas 7.424 kamar, serta percepatan proyek transportasi massal

seperti MRT Jakarta. Hal ini menegaskan peran pemerintah pusat sebagai koordinator utama dalam semua aspek acara, mulai dari pengembangan infrastruktur dan manajemen keamanan hingga promosi budaya (KumparanNEWS, 2018).

5.2. Peran Pemerintah Daerah Jakarta dan Palembang

Pemerintah Provinsi Jakarta, di bawah kepemimpinan Gubernur Anies Baswedan, melaksanakan berbagai program untuk mendukung Asian Games 2018, dengan fokus pada kesiapan infrastruktur dan layanan publik. Program-program tersebut meliputi pengaturan venue kompetisi dan penyediaan bus TransJakarta (Wardani & Dyanasari, 2019). Pemerintah Provinsi Jakarta juga turut terlibat dalam mengorganisir dan mempercantik area sekitar venue kompetisi, melatih ribuan relawan lokal, serta menyediakan pusat informasi wisata di beberapa lokasi strategis untuk memastikan pengalaman terbaik bagi para delegasi (Fitri, 2019). Kesuksesan koordinasi ini menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah Jakarta dalam mentransformasi kota menjadi tuan rumah yang siap menyambut delegasi dari 45 negara peserta, didukung oleh kebijakan transportasi umum, termasuk operasi khusus TransJakarta menjelang Asian Games (Novrizaldi, 2018).

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang memainkan peran strategis dalam kesuksesan Asian Games 2018 dengan mempersiapkan Jakabaring *Sport City* (JSC) sebagai pusat kegiatan olahraga internasional. Upaya ini meliputi pembangunan dan renovasi sejumlah venue olahraga, penyediaan akomodasi atlet, serta peningkatan fasilitas pendukung, termasuk transportasi dan aksesibilitas kota (Duta, 2023). Selain itu, Palembang melibatkan masyarakat dengan merekrut ribuan relawan lokal yang diberikan pelatihan khusus untuk mendukung berbagai kebutuhan teknis dan layanan bagi tamu internasional. Promosi kuliner khas seperti pempek dan warisan budaya lokal Palembang pada Asian Games 2018 mendapat perhatian luas dari media internasional, menjadikannya daya tarik bagi diplomasi budaya Indonesia. Melalui strategi ini, Palembang tidak hanya memperkenalkan dirinya sebagai kota olahraga dengan fasilitas modern, tetapi juga berhasil mempertahankan identitas budayanya yang khas (Yamin, 2020).

5.3. Keterlibatan Komunitas Internasional

Komunitas global memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi olahraga Indonesia melalui Asian Games 2018, sebagaimana dibuktikan oleh keterlibatan aktif banyak organisasi dan negara. Olympic Council of Asia (OCA) sebagai badan induk memberikan dukungan teknis dan legitimasi internasional, sementara 45 negara peserta dengan total sekitar 11.478 atlet menunjukkan kepercayaan dunia terhadap Indonesia sebagai tuan rumah (TEMPO, 2018). Setelah pendaftaran resmi ditutup pada 30 Juni 2018, Panitia Penyelenggara Asian Games 2018, Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee (INASGOC) menyatakan total atlet dan ofisial yang berpartisipasi dalam ajang tersebut mencapai 16.000 orang. Berdasarkan data terbaru yang diterima, jumlah atlet terdaftar telah mencapai sekitar 11.000. Dengan tambahan dari pihak ofisial, jumlah total peserta diperkirakan mencapai sekitar 16.000, yang melebihi perkiraan awal, kata Ketua INASGOC, Erick Thohir, setelah melakukan pengundian pada pertandingan tujuh cabang olahraga di Jakarta, Kamis (Antara News, 2018). Keterlibatan komunitas internasional tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam olahraga, tetapi juga dalam berbagai aspek organisasi, termasuk media internasional, sponsor global, dan delegasi diplomatik. Bukti konkret dari kerja sama ini termasuk kunjungan Presiden Komite Olimpiade Internasional (IOC) Thomas Bach, yang memuji penyelenggaraan acara tersebut, liputan internasional oleh ribuan jurnalis, serta sponsor asing seperti Samsung dan perusahaan besar lainnya yang mendukung aspek teknologi dan promosi (Liputan6, 2018). Tingginya tingkat partisipasi dan dukungan internasional mencerminkan kesuksesan Indonesia dalam membangun kepercayaan global sebagai tuan rumah acara olahraga internasional.

5.4. Peran Lembaga Olahraga Indonesia

Komite Olimpiade Indonesia (KOI), bersama dengan federasi olahraga nasional, memainkan peran penting dalam kesuksesan Asian Games 2018, terutama dalam mempersiapkan atlet dan mengoordinasikan aspek teknis acara tersebut (detiksport, 2018). KOI bertanggung jawab atas pengelolaan kamp pelatihan nasional yang melibatkan 938 atlet dari 40 cabang olahraga dengan target masuk 10 besar, yang berhasil dicapai dengan 31 medali emas, 24 medali perak, dan 43 medali perunggu (Wirajati, 2018). Sebagai contoh, Federasi Pencak Silat Indonesia berhasil memperkenalkan pencak silat sebagai olahraga demonstrasi, yang kemudian secara resmi diakui, dengan meraih 14 dari 16 medali emas dan menarik perhatian negara-negara Asia untuk mengembangkan seni bela diri tradisional ini (Massabauu, 2018). Kesuksesan ini menunjukkan bahwa lembaga olahraga di Indonesia tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi, tetapi juga memanfaatkan olahraga sebagai sarana diplomasi budaya untuk memperkenalkan identitas bangsa ke panggung internasional (Fany, 2018).

6. Strategi Pemerintah Indonesia dalam membangun citra positif melalui Asian Games 2018

Kesuksesan diplomasi olahraga Indonesia melalui penyelenggaraan Asian Games 2018 dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, citra positif Indonesia di kancah internasional telah meningkat, sebagaimana terlihat dari liputan media global dan apresiasi internasional terhadap kemampuan Indonesia dalam mengelola acara berskala besar (Kompas.com, 2018). Kedua, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan asing selama dan setelah acara, yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sektor pariwisata (Fitri, 2019). Ketiga, posisi diplomatik Indonesia di kawasan Asia telah diperkuat, sebagaimana tercermin dalam sejumlah perjanjian bilateral yang berhasil ditandatangani selama Asian Games (Kedutaan Besar Tiongkok, 2018). Selain itu, hal-hal lain yang menjadi pendukung keberhasilan diplomasi olahraga Indonesia pada Asian Games 2018 antara lain ;

6.1. Integrasi dan Promosi Budaya Indonesia dalam Diplomasi Olahraga: Tari Ratoh Jaroe dalam Upacara Pembukaan Asian Games 2018

Salah satu momen penting dalam diplomasi budaya Indonesia pada Asian Games 2018 adalah pertunjukan tari massal pada upacara pembukaan. Tari yang ditampilkan adalah Ratoh Jaroe, meskipun banyak orang salah menyebutnya sebagai Tari Saman (Fadhillah & Larasaty, 2024). Perbedaan utama antara Ratoh Jaroe dan Tari Saman terletak pada komposisi penari, yang melibatkan perempuan, serta diiringi dengan penggunaan musik eksternal dan syair bahasa Aceh. Hal ini berbeda dengan Tari Saman, yang secara tradisional ditampilkan oleh pria dan diiringi dengan syair vokal bahasa Gayo (Pratama, 2018). Pada pembukaan Asian Games, Ratoh Jaroe ditampilkan oleh sekitar 1.600 siswa dari berbagai SMA di DKI Jakarta, yang menampilkan gerakan sinkron dan harmonis, menyajikan pertunjukan kolosal yang memukau penonton dunia (CNN Indonesia, 2018).

Pemilihan tarian Ratoh Jaroe sebagai pertunjukan pembuka Asian Games 2018 dilakukan di bawah arahan tim kreatif yang dipimpin oleh Wishnutama Kusubandio, yang pada saat itu menjabat sebagai CEO NET TV (Wiwig, 2018). Koreografi dan koordinasi tarian ini difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan pemerintah Aceh dan komunitas seni tradisional lokal, menghasilkan pertunjukan kolaboratif yang mewakili kekayaan budaya kepulauan (Agung, 2018). Pertunjukan Ratoh Jaroe, yang melibatkan ribuan penari muda dalam upacara pembukaan, menjadi sorotan utama, mendapatkan tepuk tangan meriah dari penonton, dan menyajikan pertunjukan visual berskala besar yang memukau penonton internasional (BBC News Indonesia, 2018). Kesuksesan pertunjukan budaya ini tercermin dalam liputan positif dari berbagai media global seperti CNN, BBC, dan The Guardian, yang bahkan menilai upacara pembukaan Asian Games 2018 sebagai salah satu yang paling spektakuler dalam sejarah acara olahraga Asia. Penampilan tari Ratoh Jaroe pada upacara pembukaan Asian Games 2018 merupakan bukti nyata efektivitas *soft power* dalam diplomasi modern. Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye menekankan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik perhatian negara lain melalui kekuatan budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya (Ang et al., 2015).

6.2. Integrasi Teori *Soft Power*, *Public Diplomacy*, *Middle Power Diplomacy* dengan Praktik Diplomasi Olahraga

Asian Games 2018 di Jakarta–Palembang dapat dipandang sebagai studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana teori *soft power*, *public diplomacy*, dan *middle power diplomacy* terjalinkan dalam praktik diplomasi olahraga Indonesia. Ketiga konsep ini saling melengkapi: *soft power* menyoroti aspek daya tarik dan nilai-nilai budaya, *public diplomacy* berfokus pada keterlibatan langsung dengan komunitas internasional, sementara *middle power diplomacy* menekankan peran mediasi, pendekatan normatif, dan penguatan kerja sama multilateral (Cooper & Dal, 2016; Cull, 2009; Nye, 2011). Pentingnya mengintegrasikan ketiga pendekatan ini terletak pada keterbatasan Indonesia sebagai *middle power* yang tidak memiliki kekuatan militer atau ekonomi yang sebanding dengan Tiongkok atau Jepang. Dalam konteks ini, strategi diplomasi Indonesia lebih berfokus pada pemanfaatan daya tarik budaya (*soft power*) yang disampaikan melalui jalur diplomasi publik. Sejalan dengan pandangan Grix & Brannagan (2016), *sport mega-events* merupakan media yang ideal untuk mengintegrasikan ketiga strategi ini, karena olahraga bersifat universal, menarik perhatian global, dan membuka ruang bagi interaksi multilateral yang selaras dengan karakteristik peran *middle power*.

Pada Asian Games 2018, integrasi ketiga teori ini terlihat jelas. Indonesia menonjolkan kekayaan budayanya melalui upacara pembukaan dan penutupan yang disiarkan secara global, sehingga memperkuat citra nasionalnya sebagai bangsa yang berbudaya dan modern (GAYANA, 2019). Diplomasi publik juga dilakukan dengan menyasar khalayak internasional, baik melalui liputan media massa maupun interaksi langsung antarwarga di *athlete's village*, yang membuka ruang bagi pertukaran budaya dan komunikasi informal (Wibowo et al., 2021). Selain itu, peran Indonesia sebagai negara *middle power* tercermin dalam keberhasilannya sebagai tuan rumah netral bagi 45 negara Asia, termasuk Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan, yang memiliki rivalitas kuat. Dengan demikian, Indonesia menunjukkan kapasitasnya yang dapat menjadi fasilitator kerja sama regional melalui olahraga, sesuai dengan ciri khas diplomasi negara menengah (Karim & Nabila, 2022). Asian Games 2018 menunjukkan bahwa penerapan teori *soft power*, *public diplomacy*, dan *middle power diplomacy* bukan sekedar konsep abstrak, melainkan dapat diwujudkan secara konkret melalui praktik diplomasi olahraga. Melalui ajang ini, Indonesia berhasil memadukan kekuatan daya tarik budaya, komunikasi langsung dengan komunitas internasional, dan perannya sebagai mediator regional. Pencapaian ini tidak hanya memperkuat citra Indonesia di dunia internasional, tetapi juga menegaskan posisi olahraga sebagai instrumen strategis dalam mendukung kebijakan luar negeri negara *middle power*.

6.3. Koordinasi Multi-level Governance dalam Diplomasi Olahraga

Kesuksesan Asian Games 2018 membuktikan peran penting koordinasi *multi-level governance* dalam diplomasi olahraga kontemporer. Kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah Jakarta dan Palembang, bersama dengan berbagai lembaga olahraga, membentuk model tata kelola yang efektif untuk pelaksanaan acara olahraga berskala besar. Model ini mencerminkan pergeseran diplomasi dari pola tradisional yang berfokus pada negara (*state-centric*) menuju pendekatan yang melibatkan beragam pemangku kepentingan, sejalan dengan gagasan diplomasi baru yang dikemukakan Cohen (1999) dalam Beacom (2012). Peran ganda Jakarta dan Palembang sebagai co-hosts menciptakan narasi diplomasi yang lebih kaya dan komprehensif. Jakarta mewakili kemodernan dan kemajuan teknologi Indonesia, sementara Palembang menonjolkan tradisi sejarah dan budayanya. Strategi *dual-city hosting* ini tidak hanya mendistribusikan beban pelaksanaan acara besar, tetapi juga memperluas jangkauan diplomasi budaya Indonesia, menampilkan gambaran yang beragam namun bersatu dari identitas nasional (Trotier, 2021).

7. Implikasi terhadap Politik Luar Negeri Indonesia

Asian Games 2018 memberikan dampak signifikan terhadap kebijakan luar negeri Indonesia, terutama dalam memperkuat citra internasionalnya, memperkuat legitimasi diplomasi budaya, dan menegaskan posisi Indonesia sebagai *middle power* di kawasan Asia. Dengan menjadi tuan rumah ajang olahraga global ini, Indonesia tidak hanya menunjukkan kapasitas nasionalnya sebagai tuan rumah yang sukses, tetapi juga memanfaatkan momentum tersebut untuk memperluas ruang diplomatik

dan membangun jaringan kerja sama internasional (Sazli, 2016). Asian Games 2018 memiliki arti penting bagi kebijakan luar negeri Indonesia karena olahraga dapat dimanfaatkan sebagai *soft power resource*, memperluas jangkauan diplomasi melampaui mekanisme politik formal. Nye (2011) menekankan bahwa *soft power* efektif ketika suatu negara berhasil mengomunikasikan identitas dan nilai-nilainya kepada publik internasional. Dalam konteks ini, Indonesia memanfaatkan Asian Games untuk memproyeksikan citranya sebagai negara yang demokratis, pluralis, dan stabil secara politik, sehingga meningkatkan daya tariknya di panggung global. Lebih lanjut, sebagai negara *middle power*, Indonesia membutuhkan instrumen diplomatik non-koersif agar tetap relevan dalam dinamika forum internasional (Security Distillery, 2023).

Implikasi tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, Asian Games 2018 berperan dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia dengan menampilkan kekayaan seni, musik, dan tradisinya, yang secara langsung meningkatkan visibilitas Indonesia di dunia internasional. Kedua, ajang ini memperluas jaringan diplomatik regional dengan mempertemukan 45 negara Asia, termasuk yang memiliki rivalitas politik, dalam suasana damai dan sportif. Kondisi ini sejalan dengan peran Indonesia sebagai penggerak stabilitas regional melalui ASEAN. Ketiga, Asian Games turut memperkuat posisi Indonesia di forum global seperti G20, karena citra positif yang dibangunnya memberikan legitimasi yang lebih kuat bagi diplomasi Indonesia dalam isu-isu lintas kawasan (Trotier, 2021). Dengan demikian, Asian Games 2018 berdampak positif terhadap kebijakan luar negeri Indonesia. Penyelenggaraan acara ini memperluas cakupan diplomasi budaya, menegaskan posisi Indonesia sebagai *middle power*, dan memperkuat citra internasionalnya sebagai negara yang demokratis, toleran, dan aktif dalam kerja sama regional.

8. Keterbatasan Diplomasi Olahraga

Meskipun olahraga memiliki potensi yang signifikan sebagai instrumen diplomasi dan *soft power*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Diplomasi olahraga seringkali menghadapi tantangan seperti dampak jangka pendek, dan ketergantungannya pada dinamika politik domestik dan internasional (Murray, 2018). Oleh karena itu, olahraga tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya solusi bagi diplomasi internasional suatu negara. Keterbatasan utama diplomasi olahraga terletak pada kerentanannya terhadap pengaruh eksternal seperti politik, ekonomi, dan isu keamanan. Cha (2008) menekankan bahwa meskipun olahraga berpotensi memperkuat citra suatu negara, olahraga juga mudah dimanfaatkan sebagai instrumen propaganda atau sekadar alat pembangunan citra sementara tanpa memberikan dampak diplomatik yang mendalam. Di sisi lain, kendala keuangan dan infrastruktur yang terbatas juga membatasi kapasitas negara-negara berkembang untuk memanfaatkan olahraga sebagai instrumen diplomatik yang berkelanjutan.

Pada penyelenggaraan Asian Games 2018 di Indonesia, meskipun berhasil membangun citra positif bagi bangsa, dampak diplomasi olahraga tidak sepenuhnya berkelanjutan. Setelah Asian Games berakhir, diplomasi olahraga relatif cepat memudar, karena kurangnya strategi yang konsisten untuk kebijakan luar negeri. Situasi serupa juga terlihat pada Asian Games 2014 di Incheon, Korea Selatan. Meskipun acara tersebut digunakan untuk mempromosikan budaya, dampak diplomasi publiknya terhambat oleh dinamika politik dalam negeri dan ketegangan dengan Korea Utara (Lee, 2017). Oleh karena itu, meskipun diplomasi olahraga memiliki potensi yang signifikan, efektivitasnya akan terbatas jika tidak selaras dengan strategi diplomatik jangka panjang. Asian Games 2018 menunjukkan bahwa keberhasilan dalam aspek teknis dan organisasi tidak serta merta menjamin keberhasilan diplomasi internasional. Tanpa kesinambungan kebijakan dan dukungan politik yang konsisten, olahraga cenderung berakhir sebagai alat pencitraan sementara, bukan menjadi instrumen diplomatik yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Asian Games 2018 di Jakarta dan Palembang memberikan bukti konkret bahwa olahraga dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi modern bagi Indonesia. Melalui diplomasi olahraga, Indonesia tidak hanya menonjolkan prestasi para atletnya, tetapi juga berhasil memperkuat citra nasionalnya, memperkenalkan keragaman budaya, dan meningkatkan legitimasi diplomatiknya di kawasan Asia. Integrasi strategi *soft power*, *public diplomacy*, dan *middle power diplomacy* terlihat jelas dalam cara Indonesia menampilkan kekayaan budaya nusantara sembari memanfaatkan teknologi modern. Selain itu, keterlibatan *multi-level governance* mulai dari pemerintah pusat dan daerah, lembaga olahraga, komunitas internasional, hingga partisipasi aktif publik menjadikan Asian Games 2018 sebagai proyek kolaboratif berskala besar yang menekankan kemampuan Indonesia dalam mengelola *mega-event* internasional. Pertunjukan budaya seperti tari Ratoh Jaroe, keberhasilan pencak silat sebagai olahraga tradisional, dan pemanfaatan teknologi digital juga memperkuat *nation branding* Indonesia di mata dunia.

Dengan demikian, Asian Games 2018 menunjukkan bahwa olahraga bukan sekadar arena kompetitif, melainkan instrumen strategis untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan daya tarik global, dan menegaskan posisi Indonesia sebagai *middle power* yang aktif di kawasan Asia. Namun, diplomasi olahraga masih memiliki keterbatasan. Dampak positif yang muncul seringkali bersifat sementara jika tidak diikuti dengan strategi kebijakan luar negeri yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kesuksesan Asian Games 2018 hendaknya menjadi landasan untuk merancang kebijakan diplomasi olahraga dan kebijakan luar negeri yang lebih sistematis dan bersifat jangka panjang atau berkelanjutan, agar Indonesia dapat terus mengoptimalkan olahraga sebagai instrumen *soft power* dan *nation branding* di masa mendatang.

REFERENSI

- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 365–381. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042474>
- Anholt, S. (1998). Nation-brands of the twenty-first century. *Journal of Brand Management*, 5(6), 395–406. <https://doi.org/10.1057/bm.1998.30>
- Anholt, S. (2007). *Competitive Identity*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230627727>

- ANTARA. (2025, January 10). *RI jembatani kepentingan Indo-Pasifik dan negara berkembang* - ANTARA News. https://en.antaranews.com/news/340918/ri-to-bridge-indo-pacific-developing-nations-interests?utm_source=chatgpt.com
- Antara News. (2018, July 5). *16.000 atlet dan ofisial dikonfirmasi turut dalam Asian Games 2018* - ANTARA News. https://www.antaranews.com/berita/724482/16000-atlet-dan-ofisial-dikonfirmasi-turut-dalam-asian-games-2018?utm_source=chatgpt.com
- Arya Duta, B. (2023). *UPAYA SPORT DIPLOMACY PEMERINTAH INDONESIA MELALUI EVENT ASIAN GAMES 2018*.
- BBC News Indonesia. (2018, August 18). *Pesta pembukaan Asian Games 2018, Presiden Jokowi serukan persatuan dan persaudaraan* - BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45234497>
- Beacom, A. (2012). International diplomacy and the Olympic movement. In *International Diplomacy and the Olympic Movement: The New Mediators* (pp. 17–39). Springer.
- Beeson, M., Bloomfield, A., & Wicaksana, W. (2021). Unlikely allies? Australia, Indonesia and the strategic cultures of middle powers. *Asian Security*, 17(2), 178–194. <https://doi.org/10.1080/14799855.2020.1846525>
- Berridge, G. R. (2022). *Diplomacy: theory and practice*. Springer Nature.
- Brannagan, P. M., & Giulianotti, R. (2015). Soft power and soft disempowerment: Qatar, global sport and football's 2022 World Cup finals. *Leisure Studies*, 34(6), 703–719. <https://doi.org/10.1080/02614367.2014.964291>
- Brannagan, P. M., Giulianotti, R., & Grix, J. (2025). Sport and Power: hard power, soft power and smart power. *Leisure Studies*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/02614367.2025.2472728>
- Cha, V. (2016). Role of Sport in International Relations: National Rebirth and Renewal. *Asian Economic Policy Review*, 11(1), 139–155. <https://doi.org/10.1111/aepr.12127>
- Cha, V. D. (2008). *Beyond the final score: The politics of sport in Asia*. Columbia University Press.
- CNBC Indonesia. (2018, February 19). *Biaya Perhelatan Asian Games 2018*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180219155311-4-4742/erick-thohir-biaya-perhelatan-asian-games-2018-rp-66-t>
- CNN Indonesia. (2018, August 20). *Tari Ratoh Jaroe Aceh yang Memukau di Opening Asian Games*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180820165628-269-323679/tari-ratoh-jaroe-aceh-yang-memukau-di-opening-asian-games>
- Cooper, A. F., Higgott, R. A., & Nossal, K. R. (1993). *Relocating middle powers: Australia and Canada in a changing world order* (Vol. 6). Ubc Press.
- Cooper, A. F., & Parlar Dal, E. (2016). Positioning the third wave of middle power diplomacy: Institutional elevation, practice limitations. *International Journal: Canada's Journal of Global Policy Analysis*, 71(4), 516–528. <https://doi.org/10.1177/0020702016686385>
- Cull, N. J. (2009). *Public diplomacy: Lessons from the past* (Vol. 12). Figueroa Press Los Angeles.
- detiksport. (2018, February 28). *Menko PMK Ingatkan Peran Strategis KOI Sukseskan Asian Games 2018*. <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3890486/menko-pmk-ingatkan-peran-strategis-koi-sukseskan-asian-games-2018>
- DH Agung. (2018, August 18). *Di Balik Pembukaan Asian Games 2018*. <https://tirto.id/di-balik-pembukaan-asian-games-2018-eko-supriyanto-denny-malik-cTos>
- Fadhillah, D. N., & Larasaty, P. N. (2024). Analisis Soft Diplomacy Indonesia Melalui Tari Tradisional Ratoh Jaroe. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3507–3517. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15511>
- Fan, Y. (2006). Branding the nation: What is being branded? *Journal of Vacation Marketing*, 12(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/1356766706056633>
- Fany, L. R. (2018). *ANALISIS KEPENTINGAN INDONESIA DALAM PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES 2018*. https://www.academia.edu/37907197/ANALISIS_KEPENTINGAN_INDONESIA_DALAM_PENYELENGGARAAN_ASIAN_GAMES_2018
- Firdaus, M. F. Y. (2023). *DIPLOMASI OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI INTERNASIONAL MENYONGSONG ASIAN GAMES 2018*. 1(1), 29–33. <https://journal2.unfari.ac.id/index.php/perceka/article/view/608>
- Fitri, G. R. (2019). *Diplomasi Publik Indonesia Dalam Pelaksanaan Asian Games 2018 Sebagai Upaya Meningkatkan Pariwisata Indonesia Pada Tahun 2017-2018*. <http://elibrary.unikom.ac.id>
- GAYANA, R. (2019). *PEMBUKAAN ASIAN GAMES 2018 DALAM PERSPEKTIF SOFT DIPLOMACY*. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/28091>
- Giulianotti, R. (2015). *Sport: A critical sociology*. John Wiley & Sons.
- Grix, J., & Brannagan, P. M. (2016). Of Mechanisms and Myths: Conceptualising States' "Soft Power" Strategies through Sports Mega-Events. *Diplomacy & Statecraft*, 27(2), 251–272. <https://doi.org/10.1080/09592296.2016.1169791>
- Grix, J., & Brannagan, P. M. (2024). Sports Mega-Events as Foreign Policy: Sport Diplomacy, "Soft Power," and "Sportswashing." *American Behavioral Scientist*. <https://doi.org/10.1177/00027642241262042>
- Grix, J., & Houlihan, B. (2014). Sports Mega-Events as Part of a Nation's Soft Power Strategy: The Cases of Germany (2006) and the UK (2012). *The British Journal of Politics and International Relations*, 16(4), 572–596. <https://doi.org/10.1111/1467-856X.12017>
- Hafizh, W., Redha, A., Sari, S., & Akbar, T. H. (2025). *KEPENTINGAN INDONESIA MENJADI TUAN RUMAH ASIAN GAMES 2018*. *Global Insights Journal : Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1). <https://doi.org/10.36859/GIJ.V2I1.2703>
- Holmes, M. (2015). *Digital diplomacy: theory and practice*. Routledge.

- Huang, J., Yang, L., Lin, S., & Zhou, Z. (2025). Mega sporting event and urban low-carbon transitions: evidence from the 2023 Hangzhou Asian games. *Applied Economics*, 1–18.
- Karim, M. F. (2018). Middle power, status-seeking and role conceptions: the cases of Indonesia and South Korea. *Australian Journal of International Affairs*, 72(4), 343–363. <https://doi.org/10.1080/10357718.2018.1443428>
- Karim, M. F., & Nabila, R. (2022). Role Conception of the Asia-Pacific Middle Powers: Comparative Analysis of Indonesia, South Korea, Australia and Vietnam. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 9(2), 231–254. <https://doi.org/10.1177/23477970221098469>
- Kedutaan Besar Tiongkok. (2018, August 4). Wang Yi Meets with Foreign Minister Retno Marsudi of Indonesia_Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Indonesia. https://id.china-embassy.gov.cn/eng/zggyw/201808/t20180809_2077726.htm?utm_source=chatgpt.com
- Kompas.com. (2018, September 4). Media Asing Puji Kesuksesan Indonesia Gelar Asian Games. https://internasional.kompas.com/read/2018/09/04/13540721/media-asing-puji-kesuksesan-indonesia-gelar-asian-games?utm_source=chatgpt.com
- KumparanNEWS. (2018, July 25). Wisma Atlet Jakarta yang Siap Manjakan Atlet Asian Games | kumparan.com. https://kumparan.com/kumparannews/tentang-wisma-atlet-jakarta-yang-siap-manjakan-atlet-asian-games-27431110790552944/full?utm_source=chatgpt.com
- Lee, J. W. (2017). Mega-event scepticism in South Korea: Lessons from the 2014 Incheon Asian Games.
- Li, H., & Yan, Z. (2025). Unveiling the Multifaceted Realities of Asian Sports Mega-Events. *Asian Journal of Sport History & Culture*, 4(2), 265–267. <https://doi.org/10.1080/27690148.2025.2494898>
- Liputan6. (2018, September 1). Presiden IOC-OCA Puji Perhelatan Asian Games 2018 - Asian Games Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/asian-games/read/3633855/presiden-ioc-oca-puji-perhelatan-asian-games-2018?page=2>
- Massabau, K. D. (2018, November 2). Membuka Jalan Bagi Pencak Silat Menuju Olimpiade - Surat Dunia. <https://suratdunia.com/2018/11/02/membuka-jalan-bagi-pencak-silat-menuju-olimpiade/>
- MAULIDA, R. (2019). DIPLOMASI KEBUDAYAAN KOREA SELATAN DALAM OPENING CEREMONY ASIAN GAMES 2014 DI INCHEON KOREA SELATAN. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/28594>
- Murray, S. (2018). *Sports Diplomacy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351126960>
- Murray, S. (2020). Sports Diplomacy: History, Theory, and Practice. In *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.542>
- Murray, S., & Pigman, G. A. (2014). Mapping the relationship between international sport and diplomacy. *Sport in Society*, 17(9), 1098–1118. <https://doi.org/10.1080/17430437.2013.856616>
- N.G. Mirzayeva. (2024). THE ROLE OF SPORTS DIPLOMACY IN CONTEMPORARY INTERNATIONAL RELATIONS: A CASE STUDY OF THE OLYMPIC GAMES. *Scientific News of Academy of Physical Education and Sport*, 6(3), 116–121. <https://doi.org/10.28942/ssj.v6i3.801>
- Novrizaldi. (2018). *Strategi Pembingkai (Framing) Koalisi Pejalan Kaki (KoPK) Jakarta: Perspektif Gerakan Sosial*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43468>
- Nye, J. S. (2011). *The future of power*. Public affairs.
- Nye Joseph. (2004). The means to success in world politics. *New York: Public Affairs*, 193.
- ÖZSARI, A. (2018). Sport Diplomacy As Public Diplomacy Element. *International Journal of Science Culture and Sport*, 6(28), 339–349. <https://doi.org/10.14486/IntJSCS765>
- Pratama, A. N. & Wedhaswaryl. D. (2018, August 21). Mengenal Ratoh Jaroe, Tarian Aceh yang Memukau Saat Pembukaan Asian Games. https://lifestyle.kompas.com/read/2018/08/21/062500720/mengenal-ratoh-jaroe-tarian-aceh-yang-memukau-saat-pembukaan-asian-games?page=all&utm_source=chatgpt.com
- Prayugi Wiwig. (2018, August 19). Opening Ceremony Asian Games 2018, Wishnutama Asian Games|Bola.com. <https://www.bola.com/asian-games/read/3622516/demi-opening-ceremony-asian-games-2018-wishnutama-hanya-libur-2-hari-sejak-lebaran>
- Rasyid Jaini M. (2024, November 14). Olahraga Tradisional Indonesia Gaungkan Pesona Budaya di Panggung Dunia. <https://kaltimtoday.co/olahraga-tradisional-indonesia-gaungkan-pesona-budaya-di-panggung-dunia>
- Sazli, A. R. (2016). Analisis Kepentingan Indonesia Dalam Penyelenggaraan Asian Games 2018. *Skripsi, Universitas Andalas*.
- Security Distillery. (2023, June 28). Indonesia as a Middle Power: Navigating the Regional Stage — The Security Distillery. https://thesecuritydistillery.org/all-articles/indonesia-as-a-middle-power-navigating-the-regional-stage?utm_source=chatgpt.com
- Shin, H., Lee, S., & Lee, S. (2016). How mass media frames the mega sporting event: the case of the 17th Incheon Asian Games 2014. *Journal of Physical Education and Sport*, 16(2), 345–360. <https://doi.org/10.7752/JPES.2016.02056>
- Sinambela, S. I. (2020). Kerjasama Internasional Oleh Pemerintah Daerah (Studi Kasus: Medan-Penang). *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 3(2), 173–184.
- Sudjatmiko, T., Sari Yatusman, M., Budianto, F., Rainny Syafarani Badan Riset dan Inovasi Nasional Gedung Habibie, T. B., & Thamrin No, J. M. (2022). PERAN INDONESIA SEBAGAI KEKUATAN MENENGAH DALAM G20 DI TENGAH DISRUPSI GEOPOLITIK KONFLIK RUSIA-UKRAINA. *Jurnal Penelitian Politik*, 19(2), 93–110. <https://doi.org/10.14203/JPP.V19I2.1224>

- TEMPO. (2018, August 18). *Asian Games 2018 Dibuka, Ini Kontingan Terbanyak dan Tersedikit* | tempo.co. <https://www.tempo.co/arsip/asian-games-2018-dibuka-ini-kontingan-terbanyak-dan-tersedikit-845674>
- Trotier, F. (2021). Indonesia's Position in Asia: Increasing Soft Power and Connectivity through the 2018 Asian Games. *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 9(1), 81–97. <https://doi.org/10.1017/trn.2020.12>
- Trunkos, J., & Heere, B. (2017). *Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can be Used to Improve International Relations* (pp. 1–17).
- Wardani, A. S., & Dyanasari, R. (2019). PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU ASIAN GAMES 2018 SEBAGAI NATION BRANDING. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 232. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6232>
- Wibowo, D. C., Savira, C. M., Kinasih, A. R., Renata, K. Y., Ananda, R., & Pangestu, D. K. (2021). Asian Games 2018 Sebagai Implementasi Diplomasi Publik Indonesia. *Jurnal Sentris*, 227–251.
- Wirajati, J. W. (2018, September 2). *Klasemen Perolehan Medali Asian Games 2018, Indonesia Finis Ke-4*. <https://olahraga.kompas.com/read/2018/09/02/06304548/klasemen-perolehan-medali-asian-games-2018-indonesia-finis-ke-4>
- Witarti, D. I., & Puspitasari, A. (2018). The Implementation of Indonesian Soft Power through Swaggering Strategies in Asian Games 2018. *ICoSEEH 2019*, 4, 5–12.
- Yamin, M. (2020). Implementasi Konsep Nation Branding Anholt dalam Penyelenggaraan Asian Games Jakarta-Palembang 2018. *Indonesian Journal of International Relations*, 4(2), 114–141. <https://doi.org/10.32787/ijir.v4i2.122>
- Zaharna, R. S. (2019). Culture, Cultural Diversity and Humanity-centred Diplomacies. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1–2), 117–133. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101018>